

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Genre puisi merupakan salah satu jenis literatur yang banyak digunakan di dalam Alkitab, baik dalam kitab-kitab yang berjenis sastra puisi maupun di kitab-kitab yang tidak termasuk ke dalam kitab-kitab berjenis sastra puisi. Banyaknya genre puisi di dalam Alkitab, secara khusus Perjanjian Lama, dapat mengindikasikan bahwa seni puisi merupakan sesuatu yang umum digunakan dalam konteks masyarakat Israel. Dalam Alkitab dapat ditemukan penggunaan seni puisi dalam berbagai bentuk, seperti puisi dalam ibadah (syair lagu, doa, nyanyian ratapan), puisi dalam berita nabi, dan puisi dalam pengajaran kehidupan. Beberapa bentuk penggunaan ini memperlihatkan bahwa seni puisi dapat digunakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan melalui nyanyian, menyampaikan pesan penghukuman dan nubuatan dalam berita nabi, dan menyampaikan pengajaran kehidupan dalam konteks literatur hikmat.

Penggunaan seni puisi dalam berbagai bentuk yang tercatat di dalam Alkitab tidak hanya dapat menyampaikan pesan secara informatif kepada kognitif pembaca atau pendengar, tetapi juga menyentuh emosi dan imajinasi hingga mempengaruhi kehendak seseorang untuk mengambil suatu tindakan. Artinya, seni puisi dapat berbicara kepada diri seseorang secara utuh, baik dalam hal kognitif, afektif,

maupun psikomotorik. Oleh karena itu, seni puisi dapat dengan efektif dilakukan dalam penyampaian sebuah pengajaran.

Berkaitan dengan efektivitas seni puisi dalam pengajaran kehidupan secara kontekstual, dalam bab ini penulis menyimpulkan beberapa hal terkait dengan penerapan puisi pengajaran kehidupan dalam konteks masa kini.

Pertama, seni puisi dapat digunakan di dalam pelayanan jurnalistik. Dalam hal pengajaran moral dan intelektual, seni puisi dapat diterapkan melalui pelayanan jurnalistik. E. Martasudjita Pr.¹ yang mengatakan bahwa “panggilan jurnalistik kiranya juga sama dengan semua ilmu yang lain yakni melayani dan membangun kehidupan bersama umat manusia yang lebih bermartabat dan beradab.”² Dalam hal ini seni puisi jurnalistik dapat digunakan sebagai salah satu bentuk media atau sarana untuk menyampaikan suatu pesan mengenai nilai-nilai kebenaran atau moralitas yang dapat berdampak kepada kehidupan masyarakat yang lebih bermoral dan beradab untuk pembangunan bangsa dan negara.

Kedua, seni puisi dalam pembangunan jemaat. Berkaitan dengan seni puisi dalam pembangunan jemaat, ada tiga hal yang dapat dilakukan, yaitu seni puisi dalam sebuah khotbah, nyanyian, pembacaan litani, dan doa. Kenton Anderson yang mengatakan,³

“Khotbah juga bekerja pada tingkatan afektif... Khotbah yang baik dapat membuat pendengar menjadi marah, berpengharapan, merasa kagum... pengkhotbah yang efektif mengetahui kekuatan emosi manusia untuk

1. E. Martasudjita Pr. adalah seorang dosen teologi dogmatik dan liturgi di fakultas teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

2. E. Martasudjita Pr., “Semangat Jurnalistik dalam Studi Teologi,” dalam *Masyarakat Berkomonikasi*, ed. Y. B. Margantoro (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2008), 60.

3. Kenton C. Anderson, *Choosing to Preach* (Malang: Gandum Mas, 2010), 130.

mempengaruhi kehendak dan untuk menggerakkan perubahan dalam tanggapan pendengar.”

Pandangan Anderson memperlihatkan bahwa pengajaran dalam khotbah diberitakan atau diproklamasikan tidak hanya untuk mengisi kognitif jemaat, tetapi juga untuk mempengaruhi afektif dan kehendak pendengar. Hal ini juga yang dilakukan oleh Yesus di dalam berbagai bentuk pengajaran-Nya. Yesus menggunakan berbagai cara mengajar orang banyak, seperti metafora, penggambaran, perumpamaan, cerita, dan lain-lain. Berbagai cara ini dilakukan tidak hanya untuk mengisi pengetahuan pendengar, tetapi juga untuk mempengaruhi afektif dan emosi pendengar.

Selain di dalam sebuah khotbah, seni puisi juga dapat diterapkan di dalam lirik sebuah nyanyian atau kidung-kidung pujian, karena “kidung pujian adalah puisi yang digubah menjadi musik.”⁴ Nyanyian atau kidung pujian merupakan kumpulan kata-kata yang digubah secara artistik menjadi sebuah nyanyian yang penuh dengan makna dan pengajaran. Puisi sebagai sebuah syair dalam kidung pujian merupakan kumpulan kata-kata yang berisikan suatu pengajaran yang disampaikan dengan cara dinyanyikan. Dengan cara demikian maka puisi tersebut akan lebih mudah diingat dan dihayati oleh seseorang yang menyanyikan puisi tersebut. Dalam hal ini Rice mengatakan bahwa kata-kata dalam syair nyanyian mempunyai kuasa yang besar untuk menggerakkan seseorang.⁵

Seni puisi juga dapat diterapkan dalam sebuah litani (*litany*) dan doa. Litani di dalam ibadah dapat berupa doa permohonan, pengakuan, atau pengucapan

4. Howard Rice, *Manajemen Umat: Pendeta sebagai Pengayom, Pemimpin, dan Pembina* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 97.

5. Rice, *Manajemen Umat*, 97.

syukur yang dibacakan (atau dinyanyikan) secara bergantian antara pemimpin ibadah dengan jemaat.

Dalam hal doa, Yongky Karman mengatakan bahwa “doa dapat berbentuk puji-pujian maupun ratapan.”⁶ Bentuk-bentuk ini dapat dilihat dalam kitab Mazmur dan beberapa kitab nabi yang berisikan mengenai doa berbentuk nyanyian. Doa mencerminkan gambaran-gambaran Allah yang dipercayai oleh pendoa, misalnya seperti person bapa, raja, atau simbol-simbol gunung batu, dan sebagainya.⁷ Ini memperlihatkan bahwa di dalam doa-doa yang dinaikan umat baik dengan dinyanyikan atau ratapan terdapat bahasa-bahasa penggambaran dan simbol-simbol mengenai Allah yang dipercayai. Oleh sebab itu, seni puisi dalam sebuah doa memiliki peranan yang sangat penting di dalam memberikan gambaran mengenai Allah melalui kata-kata atau bahasa penggambaran yang bersifat puitis.

Melalui penggambaran-penggambaran mengenai Allah di dalam sebuah puisi doa, maka hal tersebut dapat menyentuh emosi dan kehendak seseorang yang melakukan doa dan memberikan keyakinan akan Allah yang dipercayai. Doa juga dapat dilakukan dengan membaca doa-doa dalam kitab Mazmur dengan penuh perenungan yang mendalam terhadap satu teks Alkitab tersebut, sehingga teks tersebut dapat berbicara kepada emosi dan kehendak pembaca dan berdampak pada kehidupan spiritualitas dan karakter yang bertumbuh.⁸

6. Yongky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 189.

7. Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 189.

8. Lih. Jeffrey D. Arthurs, *Preaching with Variety: Bagaimana menciptakan Ulang Genre Biblika yang Dinamis* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 175-76 dan David L. Larsen, *Telling the Old, Old Story: The Art of Narrative Preaching* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1995), 152.